

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE MULTI SENSORI TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI TK
PEMBINA KABUPATEN BIMA NTB**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi Pada Jurusan
Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

ERNA YUNITA

10531200713

**JURUSAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama **Erna Yunita**, NIM **10531200713** diterima dan disahkan oleh Panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 043 TAHUN 1439 H/2018 M, Tanggal 15 Mei 2018, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tanggal 31 Mei 2018.

Makassar, 29 Syahban 1439 H
15 Mei 2018 M

Panitia Ujian:

- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.**
- Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.**
- Penguji : 1. Dr. H. Bahrhun Amin, M.Hum.**
2. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Syarifuddin Ch. Sida, M.Pd.
4. Drs. H. Hamzah HS, MM.

Abul.
[Signature]
[Signature]
[Signature]
[Signature]

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[Signature]
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Pengaruh Penggunaan Metode Multi Sensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini TK Pembina Kabupaten Bima NTB**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Erna Yunita**
Stambuk : **105 31200 713**
Program Studi : **Teknologi Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Mei 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Erwin Akib, M.Pd., Ph. D
NBM .860954

Andi Adam, S. Pd., M. Pd.
NBM.972614



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : ERNA YUNITA
Stambuk : 10531200713
Program Studi : Strata satu (S1)
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN METODE MULTISENSORI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI DI TK PEMBINA KABUPATEN BIMA NTB**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2017
Yang Membuat Pernyataan

ERNA YUNITA



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

N a m a : **ERNA YUNITA**

Nim : 10531 200713

Program Studi : Strata Satu (SI)

Jurusan : Teknologi Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2017
Yang Membuat Perjanjian

ERNA YUNITA

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Teknologi Pendidikan

Andi Adam, S.Pd., M. Pd

NBM: 972 614

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Bekerja, berdo'a dan berusaha

Dicaci gara-gara kita jujur, itu jauh lebih baik daripada dipuji karena kita tidak jujur

Persembahan

Kupersembahkan karya ini kepada Ayahanda Yudam dan Ibu Ratna yang tercinta yang telah mendidik dan membesarkan dengan segala doa dan restunya, kawan-kawan seperjuangan serta orang-orang yang dekat denganku, semoga karunia Allah SWT senantiasa mengiringi langkah kita Amin.

ABSTRAK

ERNA YUNITA, *Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Pemulaan Anak Usia Dini di TK Pembina Kabupaten Bima NTB, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Pembimbing I Andi Sukri Syamsuri, dan Pembimbing II Aliem Bahri.*

Dalam penelitian ini menggunakan metode PTK. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan membaca pemulaan anak usia dini. Instrumen dianalisis dengan menggunakan model anates. Data diperoleh dari hasil lembar soal tes lisan dan tertulis, dan wawancara.

Berdasarkan analisis dan pengamatan hasil dari penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan membaca pemulaan anak usia dini, dapat terlihat pada setiap kegiatan belajar anak mengalami peningkatan hal ini ditandai dengan sikap anak yang menerima, mendengarkan, mengeluarkan pendapat, dan memperhatikan guru yang menjelaskan pelajaran di depan kelas . Hal tersebut diperoleh dari perhitungan uji “t” diperoleh harga $t_{hitung} = 9,733$, sementara $t_{tabel} = 2,02$ pada derajat kebebasan = 20, taraf signifikaan 0,05 ini beraarti t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 9,733 > 2,02$). Dalam penggunaan metode multisensori pada tahap visual, tahap audio, dan tahap kinestik/taktil dapat meningkatkan kemampuan membaca anak-anak.

Kata Kunci : Metode Multisensori dan Kemampuan Membaca Pemulaan Anak Usia Dini

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah segala pujian bagi Allah Yang Maha cinta atas limpahan nikmat kasih sayang-Nya. Sehingga saya masih mampu menimba sedikit ilmu yang telah menetes kedunia ini. Semoga saya termasuk kedalam firman-Nya. *Yarfa'illahu al-ladzina amanuminkum walladzina utul 'ilmadarajat. Amin.*

Muara rahmat kasih-Nya mudah-mudahan senantiasa tercurah kepangkuan Nabi Muhammad SAW. Sang Pembebas Kebodohan. Dengan selalu mengikuti dan menjalankan ajaran beliau, semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafa'atul 'udzma fi yaum al makhsyar.

Dalam pengantar sederhana ini, dengan kerendahan hati saya ucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda saya Yudam M. Ali dan Ratna selaku orang tua tercinta, serta saudaraku tersayang yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil selama penyusunan skripsi ini dan ucapan terimakasih yang tak terhingga pula kepada:

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.,Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Phd.,Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan. Andi Adam, S.Pd M.Pd, ketua Jurusan Teknologi Pendidikan. Aliem Bahri, S.Pd, M.Pd, sekretaris ketua Jurusan Teknologi Pendidikan sekaligus Pembimbing kami. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Dosen Pembimbing I. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II.

Paling tidak, nama-nama yang saya sebut di atas sangat berperan penting dalam mendukung terselesaikannya Skripsi ini. Kelemahan dan kekurangan pembuatan skripsi ini sekaligus mengundang berbagai pihak untuk memberikan saran kritik konstruktif terhadap pribadi saya.

Akhir kata, semoga apa yang saya susun ini bias memberikan manfaat dan inspirasi yang sangat luar biasa bagi dunia pendidikan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Makassar,....Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO	vi
KARTU KONTROL PEMBIMBING.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil Penelitian yang Relevan	7
2. Metode Multisensori	7
B. Kemampuan Membaca Pemulaan.....	9
1. Pengertian Kemampuan Pemulaan	12

2. Tujuan Umum Pengajaran Membaca.....	14
3. Tahap Membaca Pemulaan.	14
4. Metode Pengajaran Membaca	17
C. Kerangka Pikir	20
D. Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	24
B. Lokasi Waktu Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Perlakuan dan Waktu Pelaksanaan	25
E. Variabel penelitian	27
F. Definisi Operasi Variabel	27
G. Instrumen dan Pengumpulan Data	28
H. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data	30
I. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	52
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum peserta didik memasuki Sekolah dasar (SD) lembaga TK ini dianggap penting karena pendidikan anak pada usia emas (golden age) yang tengah menjalani kehidupan penuh dengan kepekaan masa peka adalah suatu masa yang menuntut pendampingan yang sungguh –sungguh karena hanya datang sekali seumur hidup manusia. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai hasil penelitian bahwa 50% perkembangan mental dan kecerdasan manusia disepanjang tentang usia perkembangan manusia.

Hainstock (1999:10-11) mengatakan bahwa :Masa ini merupakan periode sensitif (sensitive periods), selama masa inilah anak secara khusus muda menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungan selanjutnya Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak sengaja Sementara kenyataan, taman kanak-kanak sebagai salah satu bagian dari pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal memiliki tugas mulia mengembangkan berbagai potensi peserta didik terkait dengan aspek social –emosional. Fisik kognitif bahasa estetika.

Program pembelajaran di TK diajarkan pada pencapaian perkembangan anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan dalam kelompok umur 4-6 tahun.

Program pembelajaran di taman kanak-kanak dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain dengan memperhatikan perbedaan individu, minat, dan kemampuan masing-masing anak, social budaya, serta kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Penyelenggaraan sekolah taman kanak-kanak (TK) atau raudhatul athfal (RA) menurut PP nomor 17 tahun 2010 tentang program pembelajaran mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku meliputi nilai-nilai agama dan moral dan sosial emosional dan pengembangan kemampuan dasar yang meliputi bahasa, kognitif dan fisik. Pendidikan taman kanak-kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang di berikan jauh diatasnya. pentingnya menjejang pendidikan TK. Juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan lemah yang di ketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001:28). Beberapa tahun belakang ini pun, banyak persyaratan masuk pada calon siswanya sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak harus bisa membaca (Andriani, 2005: 1).

Mentessori masa peka untuk membaca dan mengerti angka-angka adalah antara umur 4 dan 5 tahun. Waktu yang baik untuk mengajar kira-kira bersamaan

dengan waktu ketika anak-anak mulai belajar bicara (Doman & Delacato dinilam back 2000: 31).

Bila membaca di usia dini mungkin bukanlah segalanya ada hal yang lebih penting dari kemampuan membaca, yang justru aga sering terlewatkan yaitu bagaimana membuat anak-anak senang dengan buku dan kegiatan membaca. Akan tetapi, tidaklah berlebihan jika orang tua menyediakan media belajar membaca (apapun itu) pada saat anak-anak terlihat antusias dengan buku dan kegiatan membaca, meskipun mereka berusia balita atau bukan balita.

Kontroversi tentang hal tersebut meluas masih selalu hangat di bicarakan dan tak pernah ada habisnya dari waktu ke waktu beberapa pihak bahkan melarang orang tua atau guru untuk mengajarkan keterampilan membaca pada usia dini, dengan alasan takut anak-anak jadi berhenti sehingga mereka menjadi benci dengan kata belajar.

Praktek pengajaran baca tulis di dalam kelas juga memuat beberapa kelemahan. Materi dalam buku penunjang lebih banyak menuntut anak untuk belajar menulis dengan menebalkan garis yang sudah di tentukan sebelumnya. Sistem pendidikan bagi anak-anak mengalami kesulitan membaca mengembangkan suatu program remedial membaca yang salah satunya menggunakan pendekatan metode multi sensori.

Berdasarkan pada asumsi bahwa anak-anak belajar lebih baik jika materi pelajaran di sajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (pendengaran), kinecthetic (gerakan) dan taklite (perabaan), yang

disering di sebut VAKT. Metode ini merupakan salah satu program yang dapat diterapkan pada pengajaran membaca permulaan pada TK pembina.

Metode multisensori salah satu metode yang akan di terapkan pada TK pembina dalam pembelajaran membaca awal pada usia anak dini. Metode multisensori menekankan pengajaran membaca melalui prinsip VAKT dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera. Metode yang akan diterapkan di TK pembina yang di gunakan untuk membantu anak di dalam awal membaca permulaan sesuai dengan teori Montessori bahwa pada usia 4-5 tahun yang paling utama mengajar membaca permulaan pada anak disamping tuntutan orang tua yang menginginkan anak selepas TK minimal bisa mengenal huruf dan suku kata begitupun pada sekolah dasar yang akan menerima murid baru menuntut anak harus bisa baca.

Penggunaan metode multisensori pada membaca permulaan pada TK pembina memiliki kelebihan untuk diterapkan pada pemulaan membaca melalui prinsip VAKT dengan melibatkan beberapa alat indera dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar dimana dalam prakteknya diterapkan alat bantu yang memiliki dari masing-masing alat indera yang ada penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diterapkan mampu memberikan hasil yang baik.

Prinsip dalam metode ini diterapkan dengan menggunakan alat bantu yang mewakili fungsi dari masing-masing alat indera yang ada. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, dan memberikan rangsangan kegiatan belajar yang

dapat membuat anak-anak berkontraksi dalam belajar dan memahami belajar dan memahami pelajaran.

“Maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana penggunaan metode ini jika diterapkan pada anak-anak disekolah formal pada TK Pembina sekaligus memberi anak-anak kesempatan untuk kemampuan membaca secara optimal sesuai minat dan usianya”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut”

“Adakah pengaruh penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan Membaca menulis permulaan pada anak taman kanak-kanak Pembina.”

C. Tujuan penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah seperti yang telah dirumuskan diatas yang selengkapnya sebagai berikut:

“Untuk mengetahui adakah pengaruh penggunaan metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada taman kanak-kanak Pembina”.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan kenyataan-kenyataan yang terjadi sebenarnya dilapangan. Dengan demikian, hasil penelitian inidapat memberikan manfaat teoritis dan mnfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai seimbangan wawasan kepada susunan pihak untuk memperkaya kebiasaan ilmu pengetahuan tentang teori dan metode yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemajuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya hasil penelitian di bidang pendidikan sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti lebih lanjut khususnya yang menyangkut pengajaran kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pemerhati dan praktisi program pendidikan sebagai masukan dalam kegiatan perencanaan, dan pengembangan program-program pendidikan.
- b. Masukan bagi tenaga pengajar dan pendidik serta orang tua dalam melaksanakan peranan masing-masing dalam membimbing anak pada kegiatan perencanaan penyelenggaraan program-program pendidikan.
- c. Sebagai informasi untuk dijadikan bahan kajian bagi tenaga pengajar dan pendidikan untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah ini

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:671), kata "multi" artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan "sensori" artinya panca indera (KBBI, 1999:916). Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera. Yusuf (2003:95) menyatakan, pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalita yang dipakai adalah visual, auditoris, kinestetik, dan taktik, atau disingkat VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (peradabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul, dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

2. Metode Multisensori

Yusuf (2003:95) menyebutkan adanya 2 metode multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Ferland dan Gillingham. Perbedaan keduanya adalah, pada metode fernald, anak belajar kata sebagai pola yang untuk sehingga akan

memperkuat ingatan dan visualisasi, sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu persatu secara individual.

Metode Gillingham-Stillman merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis. Dimana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh.

Langkah-langkah pelaksanaan metode adalah sebagai berikut (Yusuf, 2003:95):

- a. Kartu ditunjukkan kepada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulanginya.
- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
- c. Secara berlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyusunnya.
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensoris adalah suatu metode pengajaran membaca menulis permulaan yang dapat merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan aman bagi anak-anak, serta media belajar yang menarik. Namun dari segi prinsip, metode fernald lebih mengedepankan aspek yang penting untuk

membaca, yaitu ingatan dan visualisasi. sesuai dengan pernyataan Petty dan Janssen (Ampuni, 2004:16) bahwa membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekognisi

Membaca terkait erat dengan persepsi, yang berhubungan dengan visualisasi atau kepekaan alat indera terhadap stimulus visual serta rekognisi yang berarti pengenalan kembali hal-hal yang disimpan dalam ingatan (Walgito, 2002:123). Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca, sedangkan metode Gillingham menggunakan huruf-huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down*, dan Gillingham menggunakan proses *bottom-up*. dalam kaitannya dengan persepsi, proses *top-down* memiliki peranan penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks, dimana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami.

B. Kemampuan Membaca Permulaan

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari genetik (Hurlock, 1991:28). Beberapa proses berasal dari latihan pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan tingkah dalam perilaku (Hurlock, 1991:29). Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka

tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut tahap perkembangannya.

Pada umur 4 tahun, anak telah mencapai separuh dari kemampuan kecerdasan, dan pada umur 8 tahun ia mencapai 80% setelah umur 8 tahun, tanpa melihat bentuk pendidikan dan lingkungan yang diperoleh, kemampuan kecerdasannya hanya dapat diubah sebanyak 20%.

Terdapat masa-masa peka pada kehidupan anak terhadap beberapa jenis pembelajaran. Masa peka ini merupakan tingkatan dalam perkembangan dimana keadaan otak yang sedang tumbuh memudahkan anak untuk melakukan beberapa jenis pembelajaran tertentu. Setelah masa peka ini lewat, akan sulit, atau kadang-kadang tidak mungkin lagi, untuk melakukan jenis pembelajaran tersebut (Joan Beck, 2001:29).

Masa peka untuk belajar membaca dan mengerti angka-angka adalah antara umur 4 dan 5 tahun, menurut Maria Montessori menemukan, bahwa anak-anak berumur 4 dan 5 tahun, belajar membaca dengan mudah, gembira dan bersemangat bila mereka diberi kesempatan. Glenn Doman dan Carl Delacato mengatakan bahwa waktu yang baik untuk mengajar membaca kira-kira bersamaan dengan waktu anak-anak mulai belajar bicara umur 6 tahun, dimana biasanya anak-anak baru belajar membaca, sebenarnya sudah mendekati akhir dari masa peka tersebut.

Antara umur 3,5 dan 4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis dibandingkan pada umur 6-7 tahun, demikian Montessori pengendalian otot-otot tangan dan jari-jari yang diperlukan untuk menulis simbol-simbol lebih mudah

diperoleh dibandingkan dengan koordinasi organ-organ bibir, lidah, leher dan pernapasan yang diperlukan untuk mengucapkan simbol.

Kebanyakan anak belajar membaca waktu mereka sekolah, dan mampu membaca buku bergambar dengan kalimat-kalimat sederhana pada akhir tahun pertama disana. Namun beberapa anak sangat cerdas tampaknya belajar membaca sendiri dengan menyerap kata-kata yang ada disekelilingnya. Anda bisa melihat timbulnya minat dan kesiapan akan membaca dan menulis pada anak umur 3 dan 4 tahun.

Ia mengenali merek pada bungkus coklat di toko, karena pernah dilihatnya ditoko, karena pernah dilihat di televisi. George L. Stevens, seseorang ahli dalam bidang membaca, mengatakan: "Antara umur 3 dan 5 tahun anak-anak normal belajar menguasai simbol yang rumit, dan mereka berhasil tanpa banyak kesulitan, dan tanpa pendidikan formal. Tapi justru para ahli pendidikan kita mengatakan, bahwa anak-anak ini hanya mampu menyanyi dan menggambar dengan tidak memperhatikan segi kecerdasan dalam perkembangan anak, para ahli teori pendidikan telah menghambat kemajuan dalam teori belajar dan praktek pendidikan. Salah satu akibat yang merusak dari filsafah pendidikan ini adalah pendapat, bahwa anak kecil tidak perlu diajar membaca. Belajar membaca harus menunggu sampai anak berumur 5 tahun atau lebih. Pendapat ini merupakan salah satu kesalahan yang paling besar dalam sejarah pendidikan.

1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1999:623), "kemampuan berarti kesanggupan atau kecakapan. "membaca" berarti melihat serta memahami isi dari apa yang ditertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan.

Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan terorganisir dalam standar kompetensi, kompetensi besar, hasil belajar, indikator dan materi pokok. Membaca permulaan yang dilakukan dengan menggunakan model kartu suku kata ini berdasarkan materi yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Standar kompetensi membaca permulaan pada anak usia dini 4-6 tahun RA/TK adalah anak mampu mendengarkan, dan berkomunikasi

Para ahli telah mendefinisikan tentang membaca yang dikemukakan oleh para ahli WJS. Poerwodarminto (1976:71) mengatakan bahwa membaca yaitu melihat sambil mengucapkan suatu tulisan dengan tujuan ingin mengetahui isinya. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagai mana makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan tulisannya. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengkreasikan apa yang dimaksud oleh penulis.

Dilain pihak, Gibbond (1993:70-71) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktifitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus memnyertakan latar belakang "bidang" pengetahuanya, topik, dan pemahaman

terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Membaca permulaan dalam teori keterampilan. Maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recodin dan decodin. Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Disamping itu, pembaca mengamati tanda-tanda baca untuk membantu memahami maksud baris-baris tulisan. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses decodin, gambar-gambar dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan knowledge of the world dalam schemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam ingatan.

Menurut Laberge dan Samuels (dalam Downing dan Leong, 1982:206) proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen, yaitu (a) visual memory (vm), (b) phonological memory (pm), dan (c) semantic memory (sm). Lambang-lambang fonem tersebut adalah kata, dan kata dibentuk menjadi kalimat. Proses pembentukan tersebut terjadi pada ketiganya. Pada tingkat VM, huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan tingkat PM terjadi proses pembunyian lambang-lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat.

2. Tujuan Umum Pengajaran Membaca

Pengajaran membaca permulaan, menurut Soejono (Lestary, 2004:12) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu

- a. Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengatahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

3. Tahap-Tahap Membaca Permulaan

Menurut Durkin dalam Wahyuti (2011:5.2) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak yang diajar membaca dini dan Steinberg juga mengemukakan bahwa anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca dini umumnya lebih maju disekolah. Hal tersebut masih diperkuat oleh pendapat Moleong yang mengatakan salah satu aspek yang dikembangkan pada anak TK adalah kemampuan membaca.

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak TK, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak. Menurut Cochrane Efal (dalam Nurbiana, 2005:5,9), perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yaitu:

- a. Tahap fantasi (Magical Stage) pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berfikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak balik buku.
- b. Tahap Pembentukan Konsep Diri (Self Concept Stage) anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku.
- c. Tahap membaca gambar (Bridging Reading Stage) anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal.
- d. Tahap pengenalan bacaan (Take Off Reading Stage) anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponic, semantic dan syntactic) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan mulai membaca tanda-tanda yang ada dilingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain
- e. Tahap membaca lancar (independent Reading Stage) anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas.

Mercer (Abdurrahman, 1999:201) membagi tahapan membaca menjadi lima, yaitu:

- a) Kesiapan membaca
- b) Membaca permulaan
- c) Keterampilan membaca cepat
- d) Membaca luas
- e) Membaca yang sesungguhnya

Chall (Ayrza, 1995:20) menyatakan bahwa tahap dalam membaca permulaan yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahap kedua adalah tahap membaca lanjut dimana membaca mengerti arti bacaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permuaan. Lebih khususnya, anak-anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetis yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

Pengajaran membaca permulaan di taman kanak-kanak umumnya sudah dimulai sejak awal tahun pertama. Anak-anak diberi stimulasi berupa pengenalan huruf-huruf dalam alfabetis. Praktik ini langsung disandingkan dengan keterampilan menulis, dimana anak diminta mengenal bentuk dan arah garis ketika menulis huruf. Metode belajar membaca di taman kanak-kanak biasanya mendapat hambatan dalam penerapannya. Metode ini diberikan sama pada setiap anak, dan materi ajaran umumnya hanya berasal dari buku penunjang. Jika terlihat perbedaan anak dalam gaya belajar, hal ini akan berkurang membari hasil yang optimal. Penanganan secara individual di keas saat belajar membaca tidaklah dimungkinkan, karena ketersediaan tenaga guru yang terbatas. Untuk mengatasinya guru pun membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil setiap harinya.

4. Metode Pengajaran Membaca

Abdurrahman (2002:214) mengemukakan metode pengajaran membaca pada anak yaitu:

a. Metode membaca dasar

Metode membaca dasar pada umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, perbendaharaan kata, pemahaman, dan kesenangan membaca. Metode ini umumnya dilengkapi rangkaian buku yang disusun dari taraf sederhana sehingga taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

b. Metode fonik

Metode fonik menekankan pada kenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesisikannya dengan kata benda, misalnya huruf "a" dengan gambar "ayam". Dengan demikian, metode ini lebih bersifat sintensis daripada analitis.

c. Metode linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Anak diberikan suatu bentuk kata yang terdiri dari konsunan – vokal atau konsunan-vokal-konsunan, seperti "bapak" atau "lampu". Kemudian anak diajak memecahkan kode tulisan itu menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih bersifat analitik daripada sintetik.

d. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perbandingan antara metode fonik dan linguistik perbedaannya adalah jika dalam metode linguistik kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, didalam SAS berupa kalimat pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai keseluruhan (gestalt) dan kemudian kebagian-bagian.

e. Metode alfabetik.

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, dan kalimat.

f. Metode pengalaman bahasa.

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

g. Metode pengajaran membaca *multisensori*

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensori yang sering dikenal dengan metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Fernald (Yusuf, 2003:95), beranggapan bahwa anak yang mempelajari kata sebagai pola utuh akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi.

h. Metode Gillingham.

Metode ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama lima tahun.

i. Metode Analisis Glass

Metode ini memberikan pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca merupakan kegiatan yang berbeda; kedua, pemecahan sandi mendahului proses membaca.

Yusuf (2003:95) menyebutkan metode multisensori yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham perbedaan keduanya adalah pada metode fernald, anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu persatu secara individu. Metode Gillingham-Stillman merupakan satu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, dimana setiap huruf dipelajari secara multisensori. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, dimana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh (Myers, 1976:279). Langkah-langkah pelaksanaan metode ini adalah sebagai berikut (Yusuf, 2003:95):

- a. Kartu ditunjukkan pada anak, guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali. Jika anak dirasa sudah mampu mengingat, guru menyebutkan huruf dan anak mengulangnya

- b. Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan. Tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
- c. Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menelusuri dengan jari dan menyalinya.
- d. Guru meminta anak menuliskan huruf yang sudah dipelajari.

Metode Fernald menggunakan kata sebagai pola yang utuh dalam belajar membaca dengan kat lain, membaca dengan metode Fernald menggunakan proses *top-down*, memiliki peranan penting dalam membaca. Proses ini memiliki efek konteks di mana kata memberikan konteks untuk huruf individual sehingga huruf menjadi lebih mudah ditangkap dan dipahami jika dipresentasikan sebagai bagian dari kata ketimbang jika dipresentasikan secara individual.

Berdasarkan beberapa keunggulan metode Fernald dalam uraian di atas, penelitipun memutuskan untuk mengadaptasi metode multisensori Fernald dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan beberapa modifikasi dalam metode multisensori ini dengan memperhatikan tingkat usia dan pendidikan subjek, ketersediaan waktu, serta tingkat kemampuan membaca yang ingin yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Belajar membaca memerlukan keterlampilan visual dan auditoris. Ada tiga komponen dalam keterampilan visual yaitu presepsi visual, memori visual dan deskriminasi visual. Dalam hal ini multisensori berperan dalam mengatasi hal tersebut. Penyajian keempat modalitas alat indera dalam metode multisensori dapat mengatasi perbedaan gaya belajar ank dalam membaca.

Membaca terkait erat dengan persepsi. Karenanya, variasi dalam kemampuan membaca pun dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor persepsi yaitu objek yang dipersepsi, alat indera, dan perhatian, kualitas ketiga faktor di atas akan membentuk variasi dalam menentukan kemampuan membaca seseorang.

Ketiganya berperan penting dalam membaca, persepsi visual menentukan kemampuan mengenal bentuk-bentuk huruf memori visual menentukan kemampuan mengingat bentuk huruf dan deskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf dan diskriminasi visual diperlukan dalam membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya.

Demikian pula dengan kemampuan mendengar ada tiga komponen dalam keterampilan mendengar yang diperlukan saat membaca yaitu persepsi auditoris, memori auditoris dan diskriminasi auditoris ketiganya pun berperan penting dalam membaca, persepsi auditoris menentukan kemampuan mengenal bunyi-bunyi huruf,

memori auditoris diperlukan untuk mengingat bunyi huruf dan diskriminasi auditoris diperlukan dalam membedakan bunyi huruf satu dengan yang lainnya. Dalam metode multisensori perangsangan visual dan auditoris diberikan berurutan. Perangsangan visual melalui tulisan dipapan tulis, diikuti pengucapan oleh guru dan anak diminta mengikuti. Penyajian rangsangan visual akan diperkuat dengan perangsangan auditoris sehingga anak lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan, dan menyimpan kata-kata yang dipelajari.

Selain keterampilan visual dan auditoris kepekaan taktil peraba juga dapat mempercepat proses membaca. Perabaan memberi informasi tentang

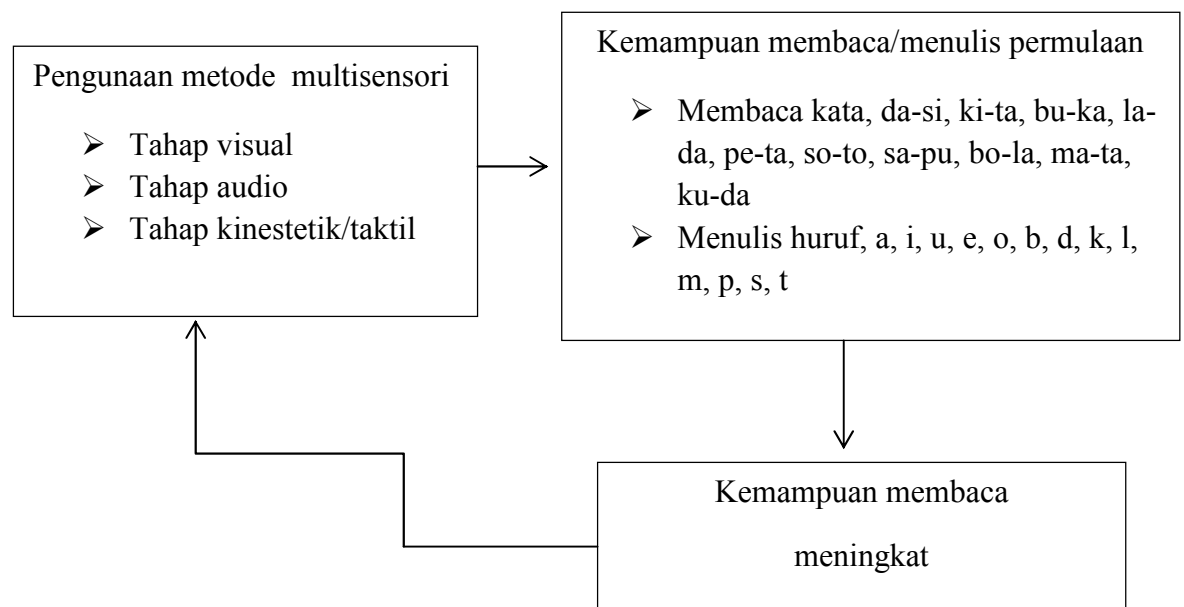
bentuk, ukuran dan berat sebuah benda. Perabaan juga memperjelas tekstur permukaan dan konsistensi dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual. Perangsangan kinestetika dalam metode multisensori diberikan dalam praktek menulis diatas permukaan tepung yang halus. Bentuk yang sudah dikenal anak melalui rabaan akan diwujudkan dalam bentuk tulis.

Dalam membaca permulaan dapat diajarkan pada anak usia 4-5 tahun sesuai dengan teori Montessori disini dalam mengajarkan anak membaca awal menggunakan metode multisensori. Belajar membac menggunakan metode multisensori menggunakan pendekatan melalui perangsang pada empat modalitas alat indera,yaitu visual, auditoris, taktil, dan kinestik. Dengan menggunakan keempat modalitas alat indera anak dapat lebih mudah belajar dan menghasilkan kualitas belajar yang optimal. Pada metode ini diajarkan pada anak belum pernah mendapat pengajaran membaca disekolah. Sesuai prinsip multisensori, anak-anak disekolah formal dapat memperoleh pengajaran membaca tidak hanya dari buku penunjang namun langsung diarahkan pada penguasaan berbagai keterampilan visual, auditoris, kinestik dan taktil secara insentif dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempermudah pengawasan guru dalam hal kemajuan belajar.

Adapun kegiatan dalam pelaksanaan metode ini dimulai dengan memberikan pretes kepada anak untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca permulaan pada anak sebelum diberikan perlakuan setelah itu guru mulai memberikan perlakuan kepada anak dengan menggunakan metode tersebut. Adapun pelaksanaan dalam penggunaan metode multisensori pengenalan huruf melalui tulisan (perangsang visual), mengikuti guru dalam mengucapkan bunyi

kata tersebut (perangsang auditoris) selanjutnya penggunaan huruf-huruf alfabet timbul anak meraba huruf –huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka, setelah melihat, mendengar, menelusuri anak lalu diminta untuk menuliskan kata yang sama diatas tepung sambil melafalkannya dibawah bimbingan trainer (perangsangan kinestetika).

Adapun penggunaan metode multisensori dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

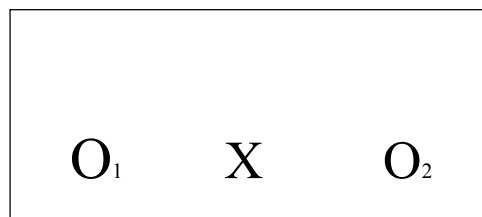
Berdasarkan kajian teori pada kerangka pikir yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, ada pengaruh positif yang signifikan penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak Pembina bima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

(Sugiono, 2011) membagi jenis penelitian eksperimen menjadi empat yaitu: *pre Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *pre eksperimental design*. Adapun jenis desain yang digunakan oleh peneliti ialah *pretest and postes one group design*. Pada desain ini sampel diberi pretes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, dan diberikan post tes setelah memberikan perlakuan. Dengan demikian hasil dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan

O_1 = Nilai Pre-tes (pengukuran sebelum)

O_2 = Nilai pos-tes (pengukuran sesudah)

X = Perlakuan

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Taman Kanak-Kanak pertiwi bima, jalan bima No. 108 kelurahan soriutuh kecamatan dompu kabupaten bima. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan jarak dan waktu penelitian berlangsung pada bulan September sampai Oktober 2017'

C. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2011:80) adalah "wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya."

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berada pada TK Pembina bima sejumlah 82 orang kemudian diidentifikasi anak pada kelompok B1, B2, B3, setiap kelompok 5 anak untuk dijadikan sampel. Dalam desain ini teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan cara purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan anggota sampel sebanyak 15 anak dengan pertimbangan untuk efektifitas pembelajaran dalam satu kelas dengan rasio jumlah anak sebanyak tersebut diatas.

D. Perlakuan dan Waktu Pelaksanaan

Pemberian perlakuan terhadap anak dalam penelitian ini secara rinci prosedurnya sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Menyiapkan modul penelitian sebagai panduan.
- b. Mempersiapkan alat peraga yang diperlukan untuk eksperimen, yaitu kartu kata, huruf timbul, baki dan tepung terigu, lembar kerja.
- c. Mengatur/menata ruangan yang akan digunakan agar anak-anak dapat melihat, dan mendengar dengan jelas.
- d. Memilih anak yang akan ikut dengan persetujuan orang tua mereka.

2. Pelaksanaan

- a. Mengatur posisi duduk anak-anak
- b. Siapkan kartu kata, huruf timbul, baki dan tepung terigu, dan lembar kerja yang akan digunakan pada kegiatan eksperimen.
- c. Untuk kartu kata pelaksanaannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Guru memperlihatkan kartu huruf vokal, a, i, u, e, dan konsonan, b, d, k, l, m, p, s, t, secara bertahap.
 - 2) Guru mengucapkan huruf dalam kartu, anak mengulang berkali-kali.
 - 3) Guru mengucapkan bunyi sambil bertanya huruf apa yang dibunyikan tahap ini dilakukan tanpa menunjukkan kartu huruf.
 - 4) Secara perlahan guru menulis dan menjelaskan bentuk huruf, anak menyusuri dengan jari huruf timbul.
 - 5) Anak melanjutkan menulis diatas tepung dan melanjutkan menebalkan huruf yang sudah pelajari.

- 6) Kegiatan pengenalan huruf lokal dan konsumen ini diberikan selama 6x pertemuan dan dipertemuan ke 7 sampai 10 kegiatan pengenalan kata dan suku kata.
- d. Evaluasi, pada setiap selesai pembelajaran dilakukan penelian dengan menggunakan instrumen kemampuan membaca permulaan secara individu kepada anak didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2014/2015 yang di awali dengan melihat mengetes anak untuk mengetahui kondisi subyek untuk mengetahui taraf intelegensi dan kemampuan mengenal huruf dengan visual, auditoris, kinestetik/taktil.

E. Variabel Peneitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya *variabe devenden* (terikat). Adapun yang menjadi variabe bebas pada peneitian ini adalah metode multisensori.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan membaca atau menulis permulaan anak.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional penelitian dimaksudkan agar tidak terjadinya kesalahan-kesalahan penefsiran terhadap variabel, berikut ini adaah definisi operasionalnya:

- 1) Metode multisensori merupakan salah satu metode dalam pengajaran membaca bagi anak usia dini dengan menggunakan cara visual, auditoris, kinestetik/taktil yang digunakan sebagai satu cara untuk mengajarkan membaca permulaan pada taman kanak-kanak pada usia 4-5 tahun.
- 2) Kemampuan membaca permulaan adalah tingkat pengetahuan atau pengenalan anak tentang huruf dan suku kata dalam membaca menulis. Mengenal huruf mengeja suku kata, dan menghubungkan suku kata menjadi kata kenal huruf, mengeja suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata (membaca kata).

G. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Adapun yang dimaksud dengan tes menurut Syahid (2003:232) tes adalah hasil pembelajaran yang telah diberikan pengajar kepada pembelajar, dan jangka waktu tertentu sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan/latihan.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca/menulis permulaan. Adapun aspek-aspek instrumen penelitian terdiri atas yaitu:

- 1) Kemampuan melafalkan huruf vokal dan konsonan dengan benar
- 2) Kemampuan melafalkan kata dan suku kata
- 3) Menuliskan/melafalkan huruf konsonan

Untuk mengetahui hasil kemampuan membaca awal, peneliti menggunakan pengukuran yang telah ditetapkan oleh validator satu ahli bahasa, dan validator satu ahli psikolog dengan menggunakan skoring, dengan penilaian skala 0-5, sebagai contoh:

- 1) Jika tidak memberi jawaban, skor 0
- 2) Jika jawaban 1 skor 1
- 3) Jika jawaban 2 skor 2
- 4) Jika jawaban 3 skor 3
- 5) Jika jawaban 4 skor 4
- 6) Jika jawaban 5 skor 5

Untuk pengkategorian, peneliti menggunakan 3 kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi "(Azwar, 2003:110)".

Adapun tes yang digunakan dalam membaca adalah hasil belajar siswa yang telah diberikan dalam jangka waktu tertentu sebanyak 10x pertemuan sebagai instrumen pengumpulan data melalui tes lisan dan tertulis yang dituangkan dalam instrumen 10 butir soal sebagai berikut:

1. Melafalkan huruf vokal, a, i, u, e, o
2. Melafalkan huruf konsonan, b, d, k, l, m, p, s, t
3. Menunjukkan huruf vokal, a, i, u, e, o
4. Menunjukkan huruf konsonan, b, d, k, l, m, p, s, t
5. Melafalkan dan menunjukkan kata, da, si, ki, ta, bu, ka, la, da, pe, ta, so, to, bo, la, ma, ta, ku, da.

6. Melafalkan suku kata, da, si ki, ta, bu, ka, la, da, pe, ta, so, to, bo, la, ma, ta, ku, da.
7. Menuliskan/menebalkan huruf vokal dan konsonan, a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t.

H. Validitas Dan Reliabilitas Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang baik adalah yang valid dan reliabel. Valid artinya alat pengumpul data dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan alat pengumpul data dikatakan reliabel, bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Agar pengumpulan data dapat penelitian ini valid, maka peneliti menggunakan pengujian konstruk validasi.

Secara teknis konstruk validasi dibantu dengan kisi-kisi instrumen. Dalam proses validasi, peneliti meminta kesediaan validator ahli sebanyak 2 orang, yakni ahli dalam bidang bahasa khususnya bahasa Indonesia, dan psikolog, untuk menilai instrumen yang akan digunakan mengukur kemampuan membaca awal pada anak dengan cara melingkari salah satu angka pada kolom penilaian yang dianggap paling sesuai dengan isi instrumen. Skala penilaian dimulai dari tidak jelas sampai jelas dengan nilai skala dengan penilaian 1 sampai 5. Hasil validasi yang diperoleh dari validator ahli pertama tentang kejelasan materi mendapat skala 5 sedangkan kesesuaian soal dengan materi dan kemenarikan alat yang digunakan mendapat skala penilaian 4 (jelas). Penilaian validator ahli kedua tentang kejelasan petunjuk soal, hasil validator pertama bahwa penelitian sudah layak digunakan setelah semua saran telah diperbaiki dan hasil validator kedua uji

coba instrumen sebelum pengumpulan data penelitian. Instrumen yang digunakan pada validator dua mendapat skala penilaian 5, sedangkan kejelasan materi, kesesuaian soal dengan materi dan kemenarikan alat yang digunakan mendapat skala penilaian 5 (jelas), hasil.

Adapun yang menjadi pengamat adalah dua orang fasilitator. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk fasilitator adalah:

1. Menguasai materi kemampuan membaca awal
2. Mampu mengelolah kelas dengan baik
3. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan anak
4. Memiliki kemampuan personal yang baik.

I. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang cukup, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh untuk ditarik kesimpulan. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

1. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi
2. Statistik inferensial adalah statistik yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Uji hipotesisnya adalah uji wil-coxon. Uji wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai distribusi data. Analisis deskriptif terhadap hasil penelitian yang dimaksud adalah rata-rata (mean), standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, distribusi frekuensi persentase.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka deskripsi data yang akan dipaparkan adalah untuk menjawab permasalahan pada penelitian yakni; (1) bagaimana gambaran penggunaan metode multisensori pada anak Kanak-Kanak pertiwi bima: (2) bagaimana gambaran kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak Pembina Bima, dan (3) adakah pengaruh penggunaan Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak Pembina Bima, akan dijelaskan berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon dengan subjek yang sama. Berdasarkan hasil analisis deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari hasil observasi responden terhadap setiap nomor item dan skala yang diberikan.

1. Lembaran penggunaan metode multisensori

Penggunaan metode multisensori bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di TK Pembina Kota Bima. Terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (2) tahap awal (3) tahap

inti, dan (4) tahap akhir. Dilaksanakan selama 10 kali pertemuan, gambaran tahapan tersebut, selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan sebelum guru memulai pembelajaran pada tahapan ini, aktivitas guru antara lain: (1) guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan; (2) guru menatap lingkungan kelas yang mendukung kegiatan belajar, dan (3) guru menyiapkan bahan dan media yang diperlukan, aktivitas guru tersebut dilakukan setiap kali pertemuan.

b. Tahap Awa

Tahap awal dilaksanakan pada saat pembelajaran, merupakan tahap persiapan menuju pembelajaran dengan menggunakan metode Multisensori, aktivitas pada tahapan ini antara lain: (1) anak-anak berbaris dan masuk kelas dan duduk membentuk lingkaran, (2) guru membimbing anak untuk membaca surat pendek serta menyanyi, (3) ikrar, (4) guru memberikan informasi kepada anak tentang kegiatan yang dilakukan, dan (5) Guru memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan. Aktivitas seperti ini berlangsung secara terus menerus dan berulang pada pertemuan berikutnya.

c. Tahap Inti

Tahap inti dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, pada tahapan ini dilakukan penggunaan metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, aktivitas yang dilakukan mulai bervariasi hal tersebut dilakukan dengan melihat aspek materi dan kondisi anak, aktivitas pada tahapan ini antara lain; (1) guru memperkenalkan barang-barang yang akan digunakan

dalam belajar, yaitu kartu huruf, alat peralatan tulis: (2) guru memperlihatkan huruf, mulai pada huruf vokal pada pertemuan ketujuh diperlihatkan huruf konsonan, sedangkan untuk pertemuan kedelapan sampai kesepuluh diperlihatkan kartu kata: (3) guru menunjukan dan menyebutkan huruf yang disesuaikan dengan aktivitas pada setiap pertemuannya: (4) anak melakukan kegiatan meraba diatas tepung huruf yang disesuaikan dengan aktivitas pada setiap pertemuannya: (5) anak menuliskan/menebalkan huruf, dan (6) anak membaca huruf yang telah dituliskan pada kegiatan sebelumnya.

d. Tahap Penutup

Tahapan ini merupakan rangkaian akhir kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, aktivitas yang dilakukan pada tahapan ini antara lain; (1) guru duduk bersama anak untuk memberikan pijakan pengalaman setelah kegiatan belajar; (2) guru memberikan kesempatan anak untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan; (3) guru mengulangi kembali menyebutkan huruf yang telah dipelajari; (4) guru berbincang-bincang tentang kegiatan yang akan dilaksanakan besok, dan (5) guru membimbing anak untuk berdoa.

Adapun prosedur/langkah yang digunakan pada kegiatan ini adalah

1. Pada pengenalan huruf vokal
2. Pengenalan huruf konsonan
3. Pengenalan kata
4. Pengenalan suku kata
5. Menulis/menebalkan huruf

Kegiatan yang dilakukan

- a. Guru memperkenalkan huruf vokal dan konsonan melalui kartu kata a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t.
- b. Guru memperlihatkan huruf vokal dan konsonan dengan huruf timbul
- c. Anak melakukan perbedaan dengan huruf timbul
- d. Anak melakukan perbedaan diatas tepung terigu
- e. Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pada lembar kerja menebalkan huruf
- f. Pada kegiatan melafalkan kata dan suku kata anak tidak menebalkan karena semua huruf pada suku kata sudah ada pada huruf vokal dan konsonan yang dikerjakan pada lembar kerja anak.

Adapun hasil dalam penggunaan multisensori adalah

1. Tahap visual

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pada tahap ini adalah anak melihat, mengenal bentuk-bentuk huruf mulai dari huruf a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t mengingat bentuk huruf yang diperlihatkan ibu guru dan diperlukan kemampuan membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Dan hasil yang diperoleh dalam tahap visual anak telah dapat menunjukan huruf karena anak melihat sendiri.

2. Tahap audio

Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah kemampuan mengenal bunyi huruf sesuai apa yang didengar anak dapat mengikuti dan mengucapkannya.

Dapat membedakan huruf serta mengidentifikasikan, membedakan huruf dan kata-kata yang dipelajari.

3. Tahap taktil/kinestetik

Hasil yang diperoleh mempercepat proses membaca dengan memberikan informasi tentang bentuk, ukuran. Peradaban ini memperjelas tekstur permukaan suatu huruf dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual dengan melanjutkan menulis diatas tepung dan diwujudkan dalam bentuk menebalkan huruf pada lembar kerja yang telah diberikan.

2. Gambaran kemampuan membaca/menulis permulaan

Kemampuan membaca permulaan terdiri dari (1) kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan; (2) kemampuan anak dalam membaca suku kata; (3) kemampuan anak dalam menuliskan/menebalkan huruf.

Deskripsi kemampuan membaca permulaan ini, terbambar pada tabel berikut:

Tabel 1.
Deskripsi Kemampuan membaca/menulis Permulaan Anak Usia Dini di TK
Pembina Kota Bima

Uraian	Nilai Statistik							
	Pre-tes				Post-tes			
	K1	K2	K3	X1	K1	K2	K3	X2
N	15	15	15	25	15	15	15	15
Mean	7.067	.0002.6679.7333	17.66714.333	9.200	41.2000			
Median	8.000	.0002.000	10.000020.000	16.000	10.000	41.0000		
Modus	8.00	.00	2.0010.0020.00	16.00	10.00	46.00		
St. Dev	3.936.0001.447	4.978053.063	2.769	1.014	5.10182			
Variance	15.495.0002.095	24.781	9.381	7.667	1.029	26.029		
Skewnes	.0161.166	.529-686	-842	-929	-200			
Kurtosis	.143.647	19.00-1.399	0.049	-349	18.00			
Minimu	.00	.00.1.00	1.0012.008.00	7.00	30.00			
Maxim	15.00.00.6.00	20.0020.00	18.00	10.00	48.00			
Sum	106.0	.00 40.00146.00265.00	215.00	138.00	618.00			

Keterangan

K1= Melafalkan simbol-simbol huruf vokal

K2= Melafalkan suku kata dan membaca suku kata

K3= Menuliskan huruf

X1= Rata-rata pre tes

X2= Rata-rata post test

Tabel diatas menunjukkan bahwa data pre-tes yang diperoleh pada penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean) 9,733, median 10.00, modus 10, standar deviansi 4,978, varians skor 24,781, skor maksimum 20.00 dan skor minimum 1. Sedangkan data post-test nilai rata-rata (mean) 41,20, median 41,00, modus 40,00 standar deviasi 5,101, varians skor 26,029, skor maksimum 48,00 dan skor minimum 30,00. Untuk mendapatkan gambaran kemampuan membaca permulaan, data hasil penelitian tersebut selanjutnya dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu kategori rendah dengan interval skor 0 – 6, kategori sedang dengan rentang skor 17 – 33 dan kategori tinggi 34– 50, hasil tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.

Gambar kemampuan membaca permulaan anak usia dini

Pre-tes		Interval Skor	Kategori	Post-test	
Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
13	86.7	0 – 16	Rendah	0	0
2	13.3	17 – 33	Sedang	1	6.7
0	0	34 –50	Tinggi	14	93.3
15	100	Total		15	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan sebagai besar berada pada kategori rendah yaitu 60%, sedangkan yang berada pada kategori sedang 40%. Setelah perlakuan diberikan terjadi peningkatan kategori yaitu 93,3% anak berada pada kategori tinggi dan hanya 6,7% anak berada pada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam membaca permulaan setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-kanak Pembina Bima.

Untuk melihat gambar kemampuan membaca anak didik tiap aspek selengkapny dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan indikator terkait

dengan kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan terdiri dari: (1) melafalkan huruf vokal; (2) malafalkan huruf konsonan; (3) mengenal huruf vokal, dan (4) mengenal huruf konsonan. Keempat indikator tersebut selanjutnya dikategori ke dalam tiga kategori, yaitu Kategori rendah dengan rentang skor 0—6, kategori sedang dengan rentang skor 7—13 dan kategori tinggi dengan rentang skor 14—20. Hasil tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3.

Gambaran kemampuan anak Kategori melafalkan simbol-simbol huruf vokal

Pre-tes		Interval Skor	Kategori	Post-test	
Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
3	20.0	0 — 6	Rendah	0	0
4	26.7	7 — 13	Sedang	1	6.7
8	53.3	14 — 20	Tinggi	14	93.3
15	100	Total		15	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan pada observasi awal merata disemua kategori yaitu 20% kategori rendah, 26,7% kategori sedang dan 53,3% kategori tinggi, namun

demikian setelah dilakukan perlakuan dengan metode multisensori, kemampuan anak dalam menyebutkan huruf cenderung berada pada kategori tinggi 93,3% namun demikian terdapat 6,7% masih berada ada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Bima.

b. Kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata-kata indikator

Terkait dengan kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata-kata terdiri dari: (1) melafalkan suku kata; (2) menunjukkan suku kata; (3) membaca kata-kata, dan (4) menunjukkan kata-kata.

Keempat indikator tersebut selanjutnya dikategori ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan rentang skor 0–6 kategori sedang dengan rentang skor 7–13 dan kategori tinggi dengan rentang skor 14–20, hasil tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.
Gambaran kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata-kata

Pre-test		Interval Skor	Kategori	Post-test	
Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
15	100,0	0 – 6	Rendah	0	0
0	0	7 – 13	Sedang	6	40,0
0	0	14 – 20	Tinggi	9	60,0
15	100	Total		15	15

Tabel 4 memberi gambaran bahwa kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca masih rendah pada awal dilaksanakan penelitian ini berdasarkan hasil pretest diperoleh 100% anak memiliki kemampuan melafalkan suku kata dan membaca berada pada kategori rendah, namun demikian setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori maka kemampuan anak perlahan-lahan meningkat, hal tersebut dibuktikan dari data pretest kemampuan anak melafalkan suku kata menyebar pada rentang skor 7–13 kategori sedang sebanyak 40% sedangkan sisanya 60%, berada pada rentang skor 14–20 kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-Kanak pembina Bima.

Adapun prosedur/langkah yang digunakan pada kegiatan ini adalah:

- 1) Pada pengenalan huruf vokal
- 2) Pengenalan huruf konsonan
- 3) Pengenalan kata
- 4) Pengenalan suku kata
- 5) Menulis/menebalkan huruf

Kegiatan yang dilakukan

- a. Guru memperkenalkan huruf vokal dan konsonan melalui kartu kata a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t,
- b. Guru memperlihatkan huruf vokal dan konsonan dengan huruf timbul
- c. Anak melakukan peradaban dengan huruf vokal

- d. Anak melakukan peradaban diatas tepung terigu
- e. Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pada lembar kerja menebalkan huruf
- f. Pada kegiatan melafakan kata dan suku kata anak tidak agi menebalkan karena semua huruf pada suku kata sudah ada pada huruf vokal dan konsonan yang dikerjakan pada lembar kerja anak.

Adapun hasil dalam penggunaan multisensori adalah:

1. Tahap visual

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca/menulis pada tahap ini adalah anak melihat, mengenal bentuk-bentuk huruf, mulai dari huruf, a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t, mengingat bentuk huruf yang diperlihatkan ibi guru dan diperlukan kemampuan membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Dan hasil yang diperoleh dalam tahap visual anak telah dapat menunjukkan huruf karena anak melihat sendiri.

2. Tahap audio

Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah kemampuan mengenal bunyi huruf sesuai apa yang didengar anak dapat mengikuti dan mengucapkannya. Dapat membedakan huruf serta mengidentifikasi, membedakan huruf dan kata-kata yang dipelajari.

3. Tahap taktil/kinestetik

Hasil yang diperoleh mempercepat proses membaca dengan memberi informasi tentang bentuk, ukuran. Peradaban ini memperjelas tekstur permukaan suatu huruf dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual dengan

melanjutkan menulis diatas tepung dan diwujudkan dalam bentuk menebalkan huruf pada lembar kerja yang telah diberikan.

c. Kemampuan anak dalam menuliskan huruf

Indikator terkait dengan kemampuan anak menuliskan huruf vokal terdiri dari: (1) anak mampu menuliskan/menebalkan huruf vokal, dan (2) anak mampu menulis/menebalkan huruf konsonan.

Kedua indikator tersebut selanjutnya dikategori ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan rentang skor 0–2 kategori sedang dengan rentang skor 3–6 dan kategori tinggi dengan rentang skor 7–10. Hasil tersebut tergambar pada diagram berikut

Tabel 5.

Gambaran kemampuan anak dalam menulis/menebalkan huruf

Pre-test		Interval skor	Kategori	Post-test	
frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
10	66,7	0 – 2	Rendah	0	0
5	33,3	3 – 6	Sedang	0	0
0	66,7	7 – 10	Tinggi	15	100,0
15	100	Total		15	100

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam menulis huruf pada observasi awal menyebar pada kategori sedang dan tinggi masing-masing 33,3% dan 66,7%, namun demikian setelah dilakukan perlakuan dengan metode multisensori, kemampuan anak dalam menulis huruf kesemuanya berada pada kategori tinggi 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

kemampuan anak dalam menulis huruf setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Bima.

3. Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori terhadap membaca permulaan pada anak

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu adakah pengaruh penggunaan multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak pertiwi bima. Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji skor kemampuan membaca/menulis permulaan pre-test dan post test. Hasil analisis dengan menggunakan *Statiscal Package for Social Sciences (SPSS) version 17,00* untuk uji t Sample berpasangan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
Uji *Wilcoxon* kelompok perlakuan

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean	Standar deviasi	Perbedaan Rata-rata	z-hitung	Asymp.sig
Pre-test	15 9,733	1,285		31,467	-3.410 ^a	
Post-test	15 41,200	1,467		0,001		

a. Based negative rangks

Hasil analisis skor membaca permulaan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan yang yang signifikan pada subjek yang mendapat perlakuan berupa metode multisensori. Ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig, lebih kecil dari taraf nyata ($0,001 < \alpha < 0,05$).

Hasil analisis pada kelompok perlakuan menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Berarti ada perbedaan yang signifikan, rata-rata post test lebih tinggi dari pre test.

B. Pembahasan hasil penelitian

Pada pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian akan dikembangkan dengan mengkaitkan pokok-pokok dan latar belakang dan teori-teori yang relevan. Pembahasan hasil uji hipotesis penelitian lebih lanjut sebagai berikut.

1. Gambaran penggunaan metode multisensori

Pembelajaran metode multisensori pada kegiatan membaca/menulis awal seperti hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa metode ini dapat mempercepat proses membaca ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan pada awal mulai mendengarkan apa kata bu guru, menyebutkan kembali apa yang didengar, menunjukan hurufnya kemudian melakukan perbedaan dan menelusuri dengan jari dan menyalinnya. Pemberian materi pada kegiatan memperkenalkan huruf atau tulisan pada papan tulis anak memperhatikan, ibu guru kemudian menyebutkan huruf a, i, u, e, o anak kemudian menyebutkan kembali dan secara bergantian satu persatu persatu huruf yang ada papan tulis, setelah itu guru menggunakan alat peraga kartu huruf dan kata, anak menyebutkan dan mengambil kartu huruf sesuai yang disebutkan selanjutnya penelan huruf timbul sebagai lanjutan dari kartu huruf yang telah disebut anak. Meraba dengan huruf timbul pada kegiatan pembelajaran ini anak dibagi dalam tiga kelompok yang terdiri 5

anak setiap kelompok, kegiatan selanjutnya anak melakukan perabaan diatas terigu dan baki setiap anak mendapatkan satu baki yang telah diisi dengan tepung terigu anak kemudian menulis diatas tepung terigu sesuai huruf telah diraba yaitu huruf a, i, u, e, o anak yang telah menulis diatas baki yang telah diberikan tepung terigu berpindah melakukan tugas menebalkan huruf yang vokal pada lembar kerja yang telah diberikan. Kegiatan pengenalan huruf vokal diberikan sampai dengan pertemuan ke enam pada kegiatan pengenalan suku kata anak diperhatikan kartu kata kemudian anak menyebutkannya dalam pengenalan suku kata sebanyak empat kali pertemuan. Pada kemampuan membaca/menulis awal ini dimulai dengan memperkenalkan huruf vokal dan konsonan pada kegiatan ini dimulai guru mendengarkan huruf dan memperlihatkan setelah itu anak menyebutkan kembali, menunjukan huruf melakukan perabaan dengan menggunakan huruf timbul, meraba diatas tepung terigu dilanjutkan menebalkan huruf pada lembar kerja yang diberikan. Kegiatan membaca dengan cepat anak bisa mengenal huruf karena penggunaan rangsangan dengan alat indera selama proses belajar mengajar. Seperti apa yang dikemukakan oleh Montessori (1870-1956). “pendidikan harus disajikan dalam bentuk kondusif terhadap siswa melalui penginderaan”. Ini sesuai pembuktiannya tentang 30% akan diserap jika ia hanya mengendalikan pendengaran 50% materi akan diserap jika mengendalikan pendengaran dan penglihatan, 70% materi akan diserap jika dia mengendalikan pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan sentuhan, 90% materi akan diserap jika setelah mengendalikan ke 5 inderanya. Pada kegiatan ini juga anak sangat menikmati dan senang dalam belajar terlihat pada motivasi anak dalam

melakukan setiap kegiatan secara teratur mulai dengan mengenal huruf sampai kegiatan menebalkan huruf. Pada kegiatan ini dapat kita lihat foto yang terdapat pada lampiran pada kegiatan awal mulai guru memperkenalkan huruf vokal, anak menyebutkannya, pada foto selanjutnya kita lihat anak menunjukan huruf yang telah disebutnya, dilanjutkan meraba pada huruf timbul, kemudian pada foto berikutnya kita dapat lihat anak menyebutkan suku kata yang yang telah diperdengarkan ibu guru kemudian menunjukannya, meraba diatas tepung dan foto kegiatan terakhir anak menebalkan huru.

2. Deskripsi gambaran membaca anak

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukan hasil observasi membaca/menulis anak usia 4-5 tahun dari 15 anak yang dipilih menjadi sampel anak berada pada kategori rendah dan sedang.

Kemampuan membaca menulis awal penelitian terlihat anak belum mampu pada pengenalan huruf vokal. Berdasrkan hasil wawancara dengan guru anak kurang dikarenakan pada taman kanak-kanak pembina guru belum mengajarkan membaca diawal anak masuk. Belajar membaca nanti diajarkan pada kelompok B itupun pada semester II padahal usia 4-5 tahun anak sudah harus diajar membaca. Pada pembelajaran membaca yang dilakukan guru mengajar seperti anak SD dimana perlakuan dalam pengenalan huruf guru memperkenalkan tulisan pada papan tulis yang semestinya perlakuan yang harus diberikan melalui permainan dengan menggunakan kartu-kartu. Masa peka untuk belajar membaca dan mengerti angka-angka adalah umur 4 dan 5 tahun seperti yang dikemukakan oleh Doman & Delacato bahwa waktu yang baik untuk mengajar kira-kira

bersamaan dengan waktu anak-anak mulai belajar bicara. Pada hasil yang dicapai anak terdapat tiga kategori yaitu melafalkan huruf vokal konsonan, kata dan suku kata berada pada kategori satu, menunjukkan huruf vokal, konsonan, kata dan suku kata, berada pada kategori dua, dan menebalkan huruf vokal dan konsonan berada pada kategori tiga.

Berdasarkan tes hasil belajar dengan menggunakan data observasi yang terdapat pada lampiran hasil kegiatan yang menonjol adalah pada KI, melafalkan huruf vokal dan konsonan dan K2 menebalkan huruf vokal dan konsonan. Dalam membaca masih ditemui anak yang kurang dalam hal membaca awal, anak kelihatan cenderung pendiam, pemalu dan banyak bercerita dengan temannya dan tidak memperhatikan ibu guru. Kekurangan juga didapatkan pada ibu guru karena metode ini adalah yang baru sehingga didalam menerapkannya masih perlu mempelajarinya lebih mendalam. Pemberian rangsangan dalam mengajarkan metode ini yang semestinya kegiatan pada penggunaan multisensori harus melibatkan pancaindera tetapi pada kenyataan guru masih dituntun karena pemahaman tentang metode ini belum begitu dipahami. Dalam pembelajaran ini peneliti kadang harus bertindak untuk memberi contoh bagaimana cara penerapan metode ini karena penguasaan kelas yang dimiliki oleh guru sehingga anak pada kegiatan pembelajaran terlibat aktif dan senang dalam kegiatan ini.

3. Deskripsi pengaruh kemampuan membaca/menulis anak.

Berdasarkan temuan peneliti, terbukti dengan skor rata-rata kemampuan membaca anak yang diperoleh menunjukkan terjadinya peningkatan seperti yang telah diurai pada tabel diatas, hal ini disebutkan oleh pengaruh dari metode

mutisensori yang diberikan kepada anak melalui alat peraga kartu huruf dan kata, huruf timbul, tepung terigu dan baki serta lembar kerja ini diberikan secara bertahap dan secara bergantian.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik di TK pertiwi Bima. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor membaca permulaan yang signifikan pada kelompok perlakuan antara berupa metode multisensori. Analisis data menggunakan teknik statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor membaca/menulis permulaan pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perbedaan rata-rata sebesar 31,467 menunjukkan terjadinya peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada kelompok perlakuan. Signifikan peningkatan yang terjadi ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig. Uji beda*, perbedaan antara pre test dan posttest. Skor pretest jauh lebih rendah dari posttest dengan demikian perlakuan yang telah di berikan ada pengaruh. ($0,001 \leq \alpha 0,05$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode multisensori yang diberikan dalam proses belajar membaca memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, skor yang tinggi juga menunjukkan perbedaan kemampuan membaca/menulis yang cukup nyata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori. Dengan hasil yang diperoleh anak dalam kegiatan membaca awal dan sebagai masukan bagi para pendidik sebaiknya dalam mengajar membaca awal hendaknya melibatkan semua panca indera agar

anak lebih cepat dan senang dalam pembelajaran membaca/menulis awal dengan menggunakan metode yang tepat yaitu metode multisensori.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran penggunaan metode multisensori di Taman Kanak-Kanak Pertiwi dengan melalui empat tahapan, melihat, mengucapkan, peradaban dan taktil dapat mempercepat proses membaca/menulis.
2. Kemampuan membaca permulaan anak usia dini sebelum diberikan metode multisensori berada pada kategori rendah dan setelah diberikan metode multisensori berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat pengaruh penggunaan metode multisensori terhadap kemampuan membaca/menulis awal anak usia dini TK Pertiwi Bima.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan Diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa hal sebagai saran.

1. Hendaknya para pendidik Taman Kanak-Kanak berupaya untuk membuat berbagai bentuk pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca/menulis awal dengan menggunakan metode multisensori.
2. Kepada pengelola atau yayasan di Taman Kanak-Kanak agar dapat mengupayakan penyediaan alat peraga dan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran.

3. Kepada pendidik agar senantiasa mencari informasi tentang perkembangan terutama dalam kaitanya dengan metode pembelajaran yang tepat bagi anak Taman Kanak-Kanak.
4. Kepada peneliti PAUD diharapkan dapat mengungkapkan cara-cara pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak-anak dapat merasa nyaman dan menyenangkan dalam belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai distribusi data. Analisis deskriptif terhadap hasil penelitian yang dimaksud adalah rata-rata (mean), standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, distribusi frekuensi persentase.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka deskripsi data yang akan dipaparkan adalah untuk menjawab permasalahan pada penelitian yakni; (1) bagaimana gambaran penggunaan metode multisensori pada anak Kanak-Kanak pertiwi bima; (2) bagaimana gambaran kemampuan membaca/menulis permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak pertiwi Bima, dan (3) adakah pengaruh penggunaan Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Bima, akan dijelaskan berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon dengan subjek yang sama. Berdasarkan hasil analisis deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari hasil observasi responden terhadap setiap nomor item dan skala yang diberikan.

1. Lembaran penggunaan metode multisensori

Penggunaan metode multisensori bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini di TK Pertiwi Kota Bima. Terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap persiapan (2) tahap awal (3) tahap inti, dan (4) tahap akhir. Dilaksanakan selama 10 kali pertemuan, gambaran tahapan tersebut, selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan sebelum guru memulai pembelajaran pada tahapan ini, aktivitas guru antara lain: (1) guru menentukan kegiatan yang akan dilakukan; (2) guru menatap lingkungan kelas yang mendukung kegiatan belajar, dan (3) guru menyiapkan bahan dan media yang diperlukan, aktivitas guru tersebut dilakukan setiap kali pertemuan.

b. Tahap Awal

Tahap awal dilaksanakan pada saat pembelajaran, merupakan tahap persiapan menuju pembelajaran dengan menggunakan metode Multisensori, aktivitas pada tahapan ini antara lain: (1) anak-anak berbaris dan masuk kelas dan duduk membentuk lingkaran, (2) guru membimbing anak untuk membaca surat pendek serta menyanyi, (3) ikrar, (4) guru memberikan informasi kepada anak tentang kegiatan yang dilakukan, dan (5) Guru memberikan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan. Aktivitas seperti ini berlangsung secara terus menerus dan berulang pada pertemuan berikutnya.

c. Tahap Inti

Tahap inti dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, pada tahapan ini dilakukan penggunaan metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, aktivitas yang dilakukan mulai bervariasi hal tersebut dilakukan dengan melihat aspek materi dan kondisi anak, aktivitas pada tahapan ini antara lain; (1) guru memperkenalkan barang-barang yang akan digunakan dalam belajar, yaitu kartu huruf, alat peralatan tulis; (2) guru memperlihatkan huruf, mulai pada huruf vokal pada pertemuan ketujuh diperlihatkan huruf konsonan, sedangkan untuk pertemuan kedelapan sampai kesepuluh diperlihatkan kartu kata: (3) guru menunjukan dan menyebutkan huruf

yang disesuaikan dengan aktivitas pada setiap pertemuannya: (4) anak melakukan kegiatan meraba diatas tepung huruf yan disesuaikan dengan aktivitas pada setiap pertemuannya:(5) anak menuliskan/menebalkan huruf,dan (6) anak membaca huruf yang telah dituliskan pada kegiatan sebelumnya.

d. Tahap Penutup

Tahapan ini merupakan rangkaian akhir kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, aktivitas yang dilakukan pada tahapan ini antara lain; (1) guru duduk bersama anak untuk memberikan pijakan pengalaman setelah kegiatan belajar; (2) guru memberikan kesempatan anak untuk mengulangi pelajaran yang telah diajarkan; (3) guru mengulangi kembali menyebutkan huruf yang telah dipelajari; (4) guru berbincang-bincang tentang kegiatan yang akan dilaksanakan besok, dan (5) guru membimbing anak untuk berdoa.

Adapun prosedur/langkah yang digunakan pada kegiatan ini adalah

1. Pada pengenalan huruf vokal
2. Pengenalan huruf konsonan
3. Pengenalan kata
4. Pengenalan suku kata
5. Menulis/menebalkan huruf

Kegiatan yang dilakukan

- a. Guru memperkenalkan huruf vokal dan konsonan melalui kartu kata a, i,u,e o,b,d,k,l,m,p,s,t.
- b. Guru memperlihatkan huruf vokal dan konsonan dengan huruf timbul
- c. Anak melakukan perbedaan dengan huruf timbul

- d. Anak melakukan perbedaan diatas tepung terigu
- e. Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pada lembar kerja menebalkan huruf
- f. Pada kegiatan melafalkan kata dan suku kata anak tidak menebalkan karena semua huruf pada suku kata sudah ada pada huruf vokal dan konsonan yang dikerjakan pada lembar kerja anak.

Adapun hasil dalam penggunaan multisensori adalah

1. Tahap visual

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pada tahap ini adalah anak melihat, mengenal bentuk-bentuk huruf, mulai dari huruf a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t mengingat bentuk huruf yang diperlihatkan ibu guru dan diperlukan kemampuan membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Dan hasil yang diperoleh dalam tahap visual anak telah dapat menunjukan huruf karena anak melihat sendiri .

2. Tahap audio

Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah kemampuan mengenal bunyi huruf sesuai apa yang didengar anak dapat mengikuti dan mengucapkannya. Dapat membedakan huruf serta mengidentifikasikan, membedakan huruf dan kata-kata yang dipelajari.

3. Tahap taktil/kinestetik

Hasil yang diperoleh mempercepat proses membaca dengan memberikan informasi tentang bentuk, ukuran. Peradaban ini memperjelas tekstur permukaan suatu huruf dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual dengan melanjutkan menulis diatas tepung dan diwujudkan dalam bentuk menebalkan huruf pada lembar kerja yang telah diberikan.

2. Gambaran kemampuan membaca/menulis permulaan

Kemampuan membaca/menulis permulaan terdiri dari (1) kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan; (2) kemampuan anak dalam membaca suku kata; (3) kemampuan anak dalam menuliskan/menebalkan huruf.

Deskripsi kemampuan membaca permulaan ini, terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Deskripsi Kemampuan membaca Permulaan Anak Usia Dini di TK Pembina Kota Bima

Uraian	Nilai Statistik							
	Pre-tes				Post-tes			
	K1	K2	K3	X1	K1	K2	K3	X2
N	15	15	15	25	15	15	15	15
Mean	7.067	.0002.6679.7333	17.66714.333	9.200	41.2000			
Median	8.000	.0002.000	10.000020.00016.000	10.000	41.0000			
Modus	8.00	.00	2.0010.0020.00	16.00	10.00	46.00		
St. Dev	3.936.0001.4474.978053.063		2.769	1.014	5.10182			
Variance	15.495.0002.095	24.781	9.381	7.667	1.029	26.029		
Skewnes	.0161.166	.529-686	-842	-929	-200			
Kurtosis	.143.64719.00-1.399.049		-349	18.00				
Minimu	.00	.00.1.00	1.0012.008.00	7.00	30.00			
Maxim	15.00.00.6.00	20.0020.00	18.00	10.00	48.00			
Sum	106.0	.00 40.00146.00265.00	215.00	138.00	618.00			

Keterangan

K1= Melafalkan simbol-simbol huruf vokal

K2= Melafalkan suku kata dan membaca suku kata

K3= Menuliskan huruf

X1= Rata-rata pre tes

X2= Rata-rata post test

Tabel diatas menunjukkan bahwa data pre-tes yang diperoleh pada penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean) 9,733,median 10.00,modus 10, standar deviansi 4,978, varians skor 24,781, skor maksimum 20.00 dan skor minimum 1. Sedangkan data post-test nilai rata-rata (mean) 41,20, median 41,00, modus 40,00 standar deviasi 5,101, varians skor 26,029, skor maksimum 48,00 dan skor minimum 30,00. Untuk mendapatkan gambaran kemampuan membaca/menulis permulaan, data hasil penelitian tersebut selanjutnya dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu kategori rendah dengan interval skor 0 – 6, kategori sedang dengan rentang skor 17 – 33 dan kategori tinggi 34– 50,hasiltersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.

Gambar kemampuan membaca permulaan anak usia dini

Pre-tes		Interval Skor	Kategori	Post-test	
Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
13	86.7	0 – 16	0	0	
2	13.3	17 – 33	1	6.7	
0	0	34 –50	14	93.3	
15	100	Total		15	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam membaca permulaan sebagai besar berada pada kategori rendah yaitu 60%, sedangkan yang berada pada kategori sedang 40%. Setelah perlakuan diberikan terjadi peningkatan kategori yaitu 93,3% anak berada pada kategori tinggi dan hanya 6,7% anak berada pada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam membaca/menulis permulaan setelah dilakukan perlakuan metode Multisensori pada anak Taman Kanak-kanak Pertiwi Bima.

Untuk melihat gambar kemampuan membaca anak didik tiap aspek selengkapnya dapat dilihat pada uraian berikut:

- a. Kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan indikator terkait dengan kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan terdiri dari: (1) melafalkan huruf vokal; (2) malafalkan huruf konsonan; (3) mengenal huruf vokal, dan (4) mengenal huruf konsonan.

Keempat indikator tersebut selanjutnya dikategori ke dalam tiga kategori, yaitu Kategori rendah dengan rentang skor 0 – 6, kategori sedang dengan rentang skor 7 – 13 dan kategori tinggi dengan rentang skor 14 – 20. Hasil tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 3.**Gambaran kemampuan anak Kategori melafalkan simbol-simbol huruf vokal**

Pre-tes		Interval Skor	Kategori	Post-test	
Frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
3	20.0	0 – 6	Rendah	0	0
4	26.7	7 – 13	Sedang	1	6.7
8	53.3	14 – 20	Tinggi	14	93.3
15	100	Total		15	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan pada observasi awal merata disemua kategori yaitu 20% kategori rendah, 26,7% kategori sedang dan 53,3% kategori tinggi, namun demikian setelah dilakukan perlakuan dengan metode multisensori, kemampuan anak dalam menyebutkan huruf cenderung berada pada kategori tinggi 93,3% namun demikian terdapat 6,7% masih berada ada kategori sedang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menyebutkan huruf vokal dan konsonan setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi bima.

b. Kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata-kata indikator

terkait dengan kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata-kata terdiri dari: (1) melafalkan suku kata; (2) menunjukkan suku kata; (3) membaca kata-kata, dan (4) menunjukkan kata-kata.

Keempat indikator tersebut selanjutnya dikategori ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan rentang skor 0 – 6 kategori sedang dengan rentang skor 7 – 13 dan kategori tinggi dengan rentang skor 14 – 20, hasil tersebut tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.
Gambaran kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata-kata

Pre-test		Interval Skor	Kategori	Post-test	
Frenkuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
15	100,0	0 – 6	Rendah	0	0
0	0	7 – 13	Sedang	6	40,0
0	0	14 – 20	Tinggi	9	60,0
15	100	Total		15	15

Tabel 4 memberi gambaran bahwa kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca masih rendah pada awal dilaksanakan penelitian ini berdasarkan hasil pretest diperoleh 100% anak memiliki kemampuan melafalkan suku kata dan membaca berada pada kategori rendah, namun demikian setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori maka kemampuan anak perlahan-lahan meningkat, hal tersebut dibuktikan dari data pretest kemampuan anak melafalkan suku kata menyebar pada rentang skor 7 – 13 kategori sedang sebanyak 40% sedangkan sisanya 60%, berada pada rentang skor 14 – 20 kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam melafalkan suku kata dan membaca kata setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-Kanak pembina Bima.

Adapun prosedur/langkah yang digunakan pada kegiatan ini adalah

- 1) Pada pengenalan huruf vokal
- 2) Pengenalan huruf konsonan
- 3) Pengenalan kata
- 4) Pengenalan suku kata

5) Menulis/menebalkan huruf

Kegiatan yang dilakukan

- a. Guru memperkenalkan huruf vokal dan konsonan melalui kartu kata a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t,
- b. Guru memperlihatkan huruf vokal dan konsonan dengan huruf timbul
- c. Anak melakukan peradaban dengan huruf vokal
- d. Anak melakukan peradaban diatas tepung terigu
- e. Dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pada lembar kerja menebalkan huruf
- f. Pada kegiatan melafakan kata dan suku kata anak tidak agi menebalkan karena semua huruf pada suku kata sudah ada pada huruf vokal dan konsonan yang dikerjakan pada lembar kerja anak.

Adapun hasil dalam penggunaan multisensori adalah:

1. Tahap visual

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca/menulis pada tahap ini adalah anak melihat, mengenal bentuk-bentuk huruf, mulai dari huruf, a, i, u, e, o, b, d, k, l, m, p, s, t, mengingat bentuk huruf yang diperlihatkan ibi guru dan diperlukan kemampuan membedakan bentuk huruf satu dan yang lainnya. Dan hasil yang diperoleh dalam tahap visual anak telah dapat menunjukan huruf karena anak melihat sendiri.

2. Tahap audio

Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah kemampuan mengenal bunyi huruf sesuai apa yang didengar anak dapat mengikuti dan mengucapkannya. Dapat

membedakan huruf serta mengidentifikasi, membedakan huruf dan kata-kata yang dipelajari.

3. Tahap taktil/kinestetik

Hasil yang diperoleh mempercepat proses membaca dengan memberi informasi tentang bentuk, ukuran. Peradaban ini memperjelas tekstur permukaan suatu huruf dari suatu benda yang tidak jelas jika diamati secara visual dengan melanjutkan menulis di atas tepung dan diwujudkan dalam bentuk menebalkan huruf pada lembar kerja yang telah diberikan.

c. Kemampuan anak dalam menuliskan huruf

Indikator terkait dengan kemampuan anak menuliskan huruf vokal terdiri dari: (1) anak mampu menuliskan/menebalkan huruf vokal, dan (2) anak mampu menulis/menebalkan huruf konsonan.

Kedua indikator tersebut selanjutnya dikategori ke dalam tiga kategori, yaitu kategori rendah dengan rentang skor 0 – 2 kategori sedang dengan rentang skor 3 – 6 dan kategori tinggi dengan rentang skor 7 – 10. Hasil tersebut tergambar pada diagram berikut:

Tabel 5.

Gambaran kemampuan anak dalam menulis/menebalkan huruf

Pre-test		Interval skor	Kategori	Post-test	
frekuensi	Persentase			Frekuensi	Persentase
10	66,7	0 – 2	Rendah	0	0
5	33,3	3 – 6	Sedang	0	0
0	66,7	7 – 10	Tinggi	15	100,0

15	100	Total	15	100
----	-----	-------	----	-----

Tabel 5 memperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam menulis huruf pada observasi awal menyebar pada kategori sedang dan tinggi masing-masing 33,3% dan 66,7%, namun demikian setelah dilakukan perlakuan dengan metode multisensori, kemampuan anak dalam menulis huruf kesemuanya berada pada kategori tinggi 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan anak dalam menulis huruf setelah dilakukan perlakuan metode multisensori pada anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Bima.

3. Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori terhadap membaca permulaan pada anak

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu adakah pengaruh penggunaan multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak pertiwi bima. Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji skor kemampuan membaca/menulis permulaan pre-test dan post test. Hasil analisis dengan menggunakan *Statiscal Package for Social Sciences (SPSS) version 17,00* untuk uji t Sample berpasangan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.

Uji *Wilcoxon* kelompok perlakuan

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean	Standar deviasi	Perbedaan Rata-rata	z-hitung	Asymp.sig
-----------	------------------	------	--------------------	------------------------	----------	-----------

Pre-test	15 9,733	1.285			
			31,467	-3.410 ^a	0,001
Post-test	15 41,200	1,467			

a. Based negative rangks

Hasil analisis skor membaca/menulis permulaan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca/menulis permulaan yang signifikan pada subjek yang mendapat perlakuan berupa metode multisensori. Ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig, lebih kecil dari taraf nyata ($0,001 < \alpha 0,05$).

Hasil analisis pada kelompok perlakuan menyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima. Berarti ada perbedaan yang signifikan, rata-rata post test lebih tinggi dari pre test.

B. Pembahasan hasil penelitian

Pada pembahasan hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan deskripsi data dan pengujian hipotesis. Selanjutnya pembahasan hasil penelitian akan dikembangkan dengan mengkaitkan pokok-pokok dan latar belakang dan teori-teori yang relevan. Pembahasan hasil uji hipotesis penelitian lebih lanjut sebagai berikut.

1. Gambaran penggunaan metode multisensori

Pembelajaran metode multisensori pada kegiatan membaca/menulis awal seperti hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa metode ini dapat mempercepat proses membaca ini terlihat pada kegiatan yang dilakukan pada awal mulai mendengarkan apa kata bu guru, menyebutkan kembali apa yang didengar, menunjukkan hurufnya kemudian melakukan perbedaan dan menelusuri dengan jari dan menyalinnya.

Pemberian materi pada kegiatan memperkenalkan huruf atau tulisan pada papan tulis anak memperhatikan, ibu guru kemudian menyebutkan huruf a, i, u, e, o anak kemudian menyebutkan kembali dan secara bergantian satu persatu persatu huruf yang ada pada papan tulis, setelah itu guru menggunakan alat peraga kartu huruf dan kata, anak menyebutkan dan mengambil kartu huruf sesuai yang disebutkan selanjutnya penulisan huruf timbul sebagai lanjutan dari kartu huruf yang telah disebut anak. Meraba dengan huruf timbul pada kegiatan pembelajaran ini anak dibagi dalam tiga kelompok yang terdiri 5 anak setiap kelompok, kegiatan selanjutnya anak melakukan perabaan di atas terigu dan baki setiap anak mendapatkan satu baki yang telah diisi dengan tepung terigu anak kemudian menulis di atas tepung terigu sesuai huruf yang telah diraba yaitu huruf a, i, u, e, o anak yang telah menulis di atas baki yang telah diberikan tepung terigu berpindah melakukan tugas menebalkan huruf yang vokal pada lembar kerja yang telah diberikan. Kegiatan pengenalan huruf vokal diberikan sampai dengan pertemuan ke enam pada kegiatan pengenalan suku kata anak memperhatikan kartu kata kemudian anak menyebutkannya dalam pengenalan suku kata sebanyak empat kali pertemuan. Pada kemampuan membaca/menulis awal ini dimulai dengan memperkenalkan huruf vokal dan konsonan pada kegiatan ini dimula guru mendengarkan huruf dan memperlihatkannya setelah itu anak menyebutkan kembali, menunjukan huruf melakukan perabaan dengan menggunakan huruf timbul, meraba di atas tepung terigu dilanjutkan menebalkan huruf pada lembar kerja yang diberikan. Kegiatan membaca/menulis dengan cepat anak bisa mengenal huruf karena penggunaan rangsangan dengan alat indera selama proses belajar mengajar. Seperti apa yang dikemukakan oleh Montessori (1870-1956). “pendidikan harus disajikan dalam bentuk kondusif terhadap siswa melalui penginderaan”. Ini sesuai pembuktiannya tentang 30% akan diserap jika ia hanya mengendalikan pendengaran 50%

materi akan diserap jika mengendalikan pendengaran dan penglihatan, 70% materi akan diserap jika dia mengendalikan pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan sentuhan, 90% materi akan diserap jika setelah mengendalikan ke 5 inderanya. Pada kegiatan ini juga anak sangat menikmati dan senang dalam belajar terlihat pada motivasi anak dalam melakukan setiap kegiatan secara teratur mulai dengan mengenal huruf sampai kegiatan menebalkan huruf. Pada kegiatan ini dapat kita lihat foto yang terdapat pada lampiran pada kegiatan awal mulai guru memperkenalkan huruf vokal, anak menyebutkannya, pada foto selanjutnya kita lihat anak menunjukan huruf yang telah disebutnya, dilanjutkan meraba pada huruf timbul, kemudian pada foto berikutnya kita dapat lihat anak menyebutkan suku kata yang yang telah diperdengarkan ibu guru kemudian menunjukkannya , meraba diatas tepung dan foto kegiatan terakhir anak menebalkan huru.

2. Deskripsi gambaran membaca anak

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil observasi membaca anak usia 4-5 tahun dari 15 anak yang dipilih menjadi sampel anak berada pada kategori rendah dan sedang.

Kemampuan membaca menulis awal penelitian terlihat anak belum mampu pada pengenalan huruf vokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru anak kurang dikarenakan pada taman kanak-kanak pertiwi guru belum mengajarkan membaca diawal anak masuk. Belajar membca/menulis nanti diajarkan pada kelompok B itupun pada semester II padahal usia 4-5 tahun anak sudah harus diajar membaca. Pada pembelajaran membaca yang dilakukan guru mengajar seperti anak SD dimana perlakuan dalam pengenalan huruf guru memperkenalkan tulisan pada papan tulis yang semestinya

perlakuan yang harus diberikan melalui permainan dengan menggunakan kartu-kartu. Masa peka untuk belajar membaca dan mengerti angka-angka adalah umur 4 dan 5 tahun seperti yang dikemukakan oleh Doman & Delacato bahwa waktu yang baik untuk mengajar kira-kira bersamaan dengan waktu anak-anak mulai belajar bicara. Pada hasil yang dicapai anak terdapat tiga kategori yaitu melafalkan huruf vokal konsonan, kata dan suku kata berada pada kategori satu, menunjukkan huruf vokal, konsonan, kata dan suku kata, berada pada kategori dua, dan menebalkan huruf vokal dan konsonan berada pada kategori tiga.

Berdasarkan tes hasil belajar dengan menggunakan data observasi yang terdapat pada lampiran hasil kegiatan yang menonjol adalah pada KI, melafalkan huruf vokal dan konsonan dan K2 menebalkan huruf vokal dan konsonan. Dalam membaca masih ditemui anak yang kurang dalam hal membaca awal, anak kelihatan cenderung pendiam, pemalu dan banyak bercerita dengan temannya dan tidak memperhatikan ibu guru. Kekurangan juga didapatkan pada ibu guru karena metode ini adalah yang baru sehingga didalam menerapkannya masih perlu mempelajarinya lebih mendalam. Pemberian rangsangan dalam mengajarkan metode ini yang semestinya kegiatan pada penggunaan multisensori harus melibatkan pancaindera tetapi pada kenyataan guru masih dituntun karena pemahaman tentang metode ini belum begitu dipahami. Dalam pembelajaran ini peneliti kadang harus bertindak untuk memberi contoh bagaimana cara penerapan metode ini karena penguasaan kelas yang dimiliki oleh guru sehingga anak pada kegiatan pembelajaran terlibat aktif dan senang dalam kegiatan ini.

3. Deskripsi pengaruh kemampuan membaca anak.

Berdasarkan temuan peneliti, terbukti dengan skor rata-rata kemampuan membaca anak yang diperoleh menunjukkan terjadinya peningkatan seperti yang telah diurai pada tabel diatas, hal ini disebutkan oleh pengaruh dari metode mutisensori yang diberikan kepada anak melalui alat peraga kartu huruf dan kata, huruf timbul, tepung terigu dan baki serta lembar kerja ini diberikan secara bertahap dan secara bergantian.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak didik di TK pertiwi Bima. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor membaca permulaan yang signifikan pada kelompok perlakuan antara berupa metode multisensori. Analisis data menggunakan teknik statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor membaca/menulis permulaan pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perbedaan rata-rata sebesar 31,467 menunjukkan terjadinya peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada kelompok perlakuan. Signifikan peningkatan yang terjadi ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig. Uji beda*, perbedaan antara pre test dan post test. Skor pre test jauh lebih rendah dari pos test dengan demikian perlakuan yang telah di berikan ada pengaruh. ($0,001 \leq \alpha 0,05$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode multisensori yang diberikan dalam proses belajar membaca memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, skor yang tinggi juga menunjukkan perbedaan kemampuan membaca yang cukup nyata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode multisensori. Dengan hasil yang diperoleh anak dalam kegiatan membaca/menulis awal dan sebagai masukan

bagi para pendidik sebaiknya dalam mengajar membaca/menulis awal hendaknya melibatkan semua panca indera agar anak lebih cepat dan senang dalam pembelajaran membaca/menulis awal dengan menggunakan metode yang tepat yaitu metode multisensori.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran penggunaan metode multisensori di Taman Kanak-Kanak pertiwi dengan melalui empat tahapan, melihat, mengucapkan, peradaban dan taktil dapat mempercepat proses membaca.
2. Kemampuan membaca permulaan anak usia dini sebelum diberikan metode multisensori berada pada kategori rendah dan setelah diberikan metode multisensori berada pada kategori tinggi.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan Diatas, maka peneliti mengemukakan beberapa hal sebagai saran.

1. Hendaknya para pendidik Taman Kanak-Kanak berupaya untuk membuat berbagai bentuk pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca awal dengan menggunakan metode multisensori.
2. Kepada pengelola atau yayasan di Taman Kanak-Kanak agar dapat mengupayakan penyediaan alat peraga dan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran.

3. Kepada pendidik agar senantiasa mencari informasi tentang perkembangan terutama dalam kaitanya dengan metode pembelajaran yang tepat bagi anak Taman Kanak-Kanak.
4. Kepada peneliti PAUD diharapkan dapat mengungkapkkan cara-cara pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga anak-anak dapat merasa nyaman dan menyenangkan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahma, M. 1999. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Adiningsih, N.U. 2001. *Pendidikan anak Dini usia*. Jakarta: Rineka cipta
- Adriani,S. 2005. *Perbedaan Efektifitas metode lembaga kata serta metode structural Analisis sintetis (SAS) dalam meningkatkan membaca permulaan* (semarang)
- Ampuni,S. 2004 *proses kognitif dalam pemahan bacaan*
- Amruddin & Hag Abdul, Abadi, 2006. *Pendekatan Psikologi Pendidikan anak*. PustakaTimur Jakarta.
- Ayriza.Y.1995 Perbandingan efektifitas 3 metode membaca permulaan dalam meningkatkan kesadaran fonologis anak pra sekolah.
- Azwar,Saifuddin. MA.2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajaran
- Beck John, 2000. *Meningkatkan kecerdasan anak*. Delapratasa Publishing. Jakarta 2001.
- Bowman. J. D.dan Bowman.S. R. 1991. Using television comersial. To develop reading comprehensip. Reading improvement.28,4.265.
- Cahaya muslimah.2009. Pendekatan pendidikan Multisensori. (<http://cahayamuslimah.com/blog/pendekatan.pendidikan> Multisensori. Diakses 2012).
- Freeman Joan & Munandar utami,1996. Cerdas dan cemerlan Delaprapsta. Jakarta pustaka Utama.
- Gibbon.1993. *Membaca dan menulis permulaan. Proposal penelitian (online)* (<http://badriyadi.wordpress.com/>, diakses 14-4-2012)
- Grainger.J. 2003. *Problem perilaku,perhatian dan membaca pada anak. Strategi inteversi berbasis sekolah* (ahli bahasa enny irawati). Jakarta:Grasindo
- Hainstock.E.2002. Montessori untuk anak prasekolah. Jakarta :Pustaka Delaprapsta.
- Hendra Surya, 2007. *Percaya diri*. Elex media komputindo kelompok Gramedia. Jakarta
- Hurlock, E. B,2002.Perkembangan Anak. Jakarta:Erlangga.

- Igbal Nilna. 2011. *kurikulum yang paling penting untuk anak usia dini*. (<http://belajar.membaca.com/kurikulum>. Pendidikan anak usia dini/, Diakses 1 maret 2012.
- Kementerian Pendidikan nasional Direktorat Jendral manajemen Pendidikan dasar Menengah Pembina Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar, 2010. Pedoman pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak.
- Miller Diane Nialsen, 2008. *Mengelolah kelas untuk guru*. Indeks Jakarta
- Nurani Yuliani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks jakarta.
- Poerwodarminto, 1976. *Membaca dan menulis permulaan*. Proposal penelitian (online), jilid 1, no 3 (<http://badriyadi.wordpress.com/>), Diakses 14-4-2012.
- PPs Universitas Muhammadiyah Makassar. 2013. *Pedoman Penulisan Tesis dan disertai Program pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar*. Makassar . PPs UNISMUH
- Samuel, barge 1982. *Pengembangan kemampuan membaca anak usia dini* (online). (<http://fatoniipgsd.wordpress.com>, Diakses 2-1-2012).
- Soejono 2004. *Pengajaran membaca permulaan*. Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Memahami penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- TIM Penyusunan Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus besar bahasa indonesia-edisi kedua, cetakan kesepuluh*. Jakarta: balai pustaka.
- Wahyuti. 2011. Tahap-Tahap Kemampuan membaca pada anak usia dini journal (<http://wahyuti4tklarasati.blogspot.com/2011/09/tahap-tahap-kemampuan-membaca-pada-usia-dini>, diakses 1 maret 2013).

PROFIL TK

1. Nama Sekolah : TK PEMBINA MANGGELEWA
2. Alamat sekolah
 - a. Jln :Tanju Desa Soriutu
 - b. Kelurahan/desa :Soriutu
 - c. Kecamatan :Manggelewa
 - d. Kabupaten/Kota : Dompu
 - e. Propinsi :Nusa Tenggara Barat
 - f. Kode Pos :48261
 - g. NO Tlp/HP :087865154700
3. Tahun Mulai Beroperasi :2005
4. Status Tanah :Milik Pemda
5. Bukti Pemilikan Tanah :Sertifikat
6. Luas Tanah Yang Tersedia :73.28 meter
7. Jumlah Peserta Didik dalam 3 (III) Thn terakhir

Kelas	Jumlah Peserta Didik		
	2014/2015	2015/2016	2016/2017
A	59 siswa	10 siswa	60 siswa
B	50 siswa	11 siswa	59 siswa

8. Data bangunan

1.	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Guru	Dengan kondisi	Baik/rusak ringan/rusak sedang/rusak berat
2.	Ruang UKS	Dengan kondisi	Baik/rusak ringan/rusak sedang/rusak berat
3.	Kamar mandi/wc guru/murid	Dengan kondisi	Rusak ringan
4.	Ruang dapur	Dengan kondisi	Rusak ringan
5.		Dengan kondisi	Rusak berat

9. Data Guru

No	Status guru						
		SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1.	Guru PNS						
2.	Guru bantu					11	
3.	Guru tetap yayasan						
4.	Guru tidak tetap/honoror			2			
	Jumlah			2		13	15

10. Data Ruang

Kelompok A	3 ruang	Dengan kondisi	Rusak ringan/rusak berat
Kelompok B	3 ruang	Dengan kondisi	Rusak ringan/rusak berat

11. Data bangunan/ ruang lainnya

1.	Ruang TU	Dengan kondisi	Rusak berat
2.	Ruang UKS	Dengan kondisi	Rusak berat
3.	Kamar mandi/wc guru/murid	Dengan kondisi	Rusak ringan
4.	Ruang dapur	Dengan kondisi	Rusak ringan
5.	Aula bermain terbuka/pilot	Dengan kondisi	Rusak berat

12. Data buku perpustakaan

No	Judul buku	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Salam	10	2010	V	
2.	Permisi	15	2010	V	
3.	Penolong	15	2010	V	
4.	Prijalan	14	2010	V	
5.	Kancil yang cerdas	14	2010	V	

13.Data Alat Musik yang dimiliki

No	Nama Alat	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Kerincing	6	2010	V	
2.	Gitar kecil	4	2010	V	
3.	Gendang	4	2010	V	
4.	Seruling	6	2010	V	
5.	Piano kecil	2	2010	V	

14.Data sarana/alat bermain didalam kelas

No	Nama alat/sarana	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Uzzle	6 set	2010	V	
2.	Boneka	6 set	2010	V	
3.	Mobil-mobilan	4	2010		V
4.	Patan Pasak	3	2010		V
5.	Balok-balok	4	2010	V	
6.	Patan geometrik	4	2010		V
7.	Kursi tamu kecil	1	2010		V
8.	Alat masak-masak	1	2010		V

15.Data sarana/alat

No	Nama alat/sarana	Jumlah	Tahun Pengadaan	Kondisi	
				Baik	Rusak
1.	Tangga Majemu	1	2010	V	
2.	Pemuncuran	1	2010		V
3.	Timbangan	1	2010		V
4.	Ayunan	4	2010		V

SEJARAH TK PEMBINA

Pada tgl 7 januari 1957 lahirlah sebuah taman kanak-kanak atas praksa dari almarhum bapak prof. Dr. Abdullah Sigitndan ibu Dra. Parwati serta almarhum ibu djoewariah yang selanjutnya diperkenalkan untuk memilih nama untuk taman kanak-kanak tersebut

Kemudian dipilih nama “pembina” untuk taman kanak-kanak tersebut, dengan harapan TK tersebut kelak akan menjadi jaya. Adapun letaknya di manggalewa, tk pembina hidup ditengah kampus universitas ikip berkembang dengan pesat. Pada kelahiran pertama jumlah siswanya hanya 9 orang anak, 3 diantaranya putra dosen asing

Pada thn 1961 berkembang menjadi 2 kelas, maka bertambah satu orang guru lagi yaitu ibu Sri Wahjuni Widayati. Pada thn 1996 TK pembina diserahkan ke ikip mataram dan diberi nama tk pembina

Pembanguna ikip. Dengan berubahnya nama, bertambah jumlah kelas dan gurunya ibu Sri Soebijati pindahan dari TK pembina, ibu Mariyani dan ibu Murtinah dari TK seroja, ini terjadi pada thn 1967.

Pada tgl 1977 2 guru dilimpahkan ke SD negeri ikip yaitu ibu Murtinah dan ibu Maryani yang pada waktu itu kekurangan guru. Pada waktu itu pula TK pembangunan ikip diresmikan menjadi TK pembina ikip mataram dengan tambahan predikat sekolah laboratorik ikip dilimpahkan ke kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan propinsi diy, yang pada saat itu sebagai kepala adalah bapak Drs. Soebroto dan tidak terkecuali TK nya dan perubahan

Dan tidak terkecuali TK nya dan perubahan TK NEGERI IKIP menjadi TK PEMBINA MANGGELEWA

Berhubung lokasi lama TK negeri 1 Manggalewa yaitu di Manggalewa H7 akan dipergunakan untuk wartel maka atas kemurahan hati dari rektor IKIP MATARAM (bapak prof. Dr H. Koesnadi Hardjosoemantri, SH.) almarhum, beliau berkenan memberikan sebidang tanah, yang letaknya di sekip blok W3 Mataram, untuk didirikan gedung TK pembina manggelewa yang baru. Adapun sumber pembiayaan pembangunan berasal dari orang tua/wali murid (Bp3), mendapat bantuan dari rektor IKIP, BNI 1946 dan beberapa donatur lainnya.

Pada thn 1989 diresmihkan gedung baru TK Pembina manggelewa oleh bapak. Drs. Subroto selaku kepala kanwil depdikbud propinsi DIY dan Prof. Dr. H. Koesnadi Hardjosoemantri, SH. Sedangkan untuk pembangunan tahap II dilakukan pada tahun 1992.

Pada thn 1988 kepal TK pembina manggelewa (ibu Siti Djowariyah) ditunjuk menjadi pemilik TK. SD kecamatan manggelewa dan ditunjuk sebagai gantinya ibu Sri wahjuni widajati. Pada tgl 1 oktober 2000 kepala TK pembina (ibu Sri wahjuni widajati) dan ditunjuk gantinya ibu Hj. Badriyah.

Dengan adanya otonomi daerah pada thn 2000 TK pembina manggelewa mengalami perubahan menjadi TK pembina manggelewa sampai sekarang. Pada tgl 1 desember 2003 ibu Hj. Badriyah juga perna tugas dan ditunjuk sebagai pengampu kepala yaitu ibu Sri mubani (kepala TK pembina selama 3) dan pada tgl 27 mei 2004 telah ditunjuk kepala TK pembina yaitu ibu Nunik Erwan Sri widiyati, S.pd. membangun gedung tambahan yaitu laboratirium komputer, ruang guru dan gudang alat yang peletakan btru pertama pembangunanya telah dilaksanakan pada tanggal 17 maret 2010. Adapun letaknya di sebelah barat gedung lama dan sumber pembiayanya semua berasal dari bapak/ibu orang tua/wali murid (komite).

Pada akhir thn 2011 TK pembina mendapat dana rintisan paud dari pusat, maka dibukalah kelomok bermain pada awal febuari 2012 jumlah siswanya 20 anak, pengajarnya ibu Witri istiana, S.pd. Aud dan ibu Ike Anggorowati menggunkan gedung kelompok bermain yang baru dengan dibagi 2 kelompok yaitu kelompok mawar dan kelompok melati

RIWAYAT HIDUP



ERNA YUNITA Lahir di NTB, Manggalewa pada tanggal 23 Oktober 1994, Anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Yudam dan Ratna.

Penulis menempuh pendidikan formal dan daftar sebagai siswa di sekolah dasar SDN 02 Manggalewa pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTS. 07 Manggalewa dan tamat tahun 2010, setelah tamat pada lanjut tingkat pertama kemudian melanjutkan pendidikan di SMA. Negeri 1 Manggalewa, dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswa perguruan tinggi pada program studi teknologi pendidikan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.